

BAB IV

KESIMPULAN

Karawitan gaya Yogyakarta adalah memiliki ciri, estetika musikal, dan sistem garap sebagaimana yang hidup dan berkembang di daerah Yogyakarta. Secara garis besar ciri karawitan gaya Yogyakarta dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek karakter gending dan aspek garap atau teknis *tabuhan* instrumen. Sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan tulisan ini bahwa karakter gending gaya Yogyakarta adalah *prasaja/lugu*, *greget* dan *antep*, *mungguh* dan *tangguh*, serta agung. Karakter tersebut terutama tampak pada gending-gending yang disajikan dengan garap *soran*. Karakter gending garap *soran* ini ditunjang dengan volume *tabuhan* yang keras dan menggunakan tabuh/pemukul yang relatif keras pula. Penggunaan instrumen bedug, kenong japan, bonang penembung, serta banyaknya variasi garapan teknis pada instrumen *balungan* seperti demung *imbal*, slentem *mbandhul/ngenyut* dan sebagainya turut menambah kekayaan garap *tabuhan soran* gaya Yogyakarta.

Dalam garap *lirihan* karakter *prasaja/lugu* juga masih tampak. Hal ini ditunjang dengan ciri teknis pada *laya* yang relatif agak *lambat*, ketuk tidak nitir, lagu suling sejalan dengan *sindhengan*, *tabuhan* gambang banyak *ngukel*.

Aplikasi *keplok*, *alok*, dan *senggakan* hanya terbatas pada gending-gending garap *lirihan*, karena secara musikal memang lebih cocok untuk gending garap *lirihan*. Setelah diamati dan dirasakan dalam beberapa sajian gending *lirihan* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penyajian *keplok* sangat tergantung kepada garap *kendhangan*, yaitu *kendhangan kebar* untuk irama I, *gembyakan/batangan* untuk irama II, III, dan IV, serta *kendhangan kentrungan*. Menurut pengamatan penulis mengapa *keplok* sangat terkait dengan garap *kendhangan*, karena *keplok* bersifat ritmis sesuai dengan tugas instrumen kendang sebagai pengatur irama dan *laya*, serta sangat berpengaruh terhadap dinamika penyajian karawitan sehingga berpengaruh pula terhadap karakter gending. Satu perkecualian untuk *Ladrang Rajamanggala* laras pelog patet *nem* dan *Ladrang Prabu Mataram* laras slendro patet *sanga*. Kedua gending ini dalam irama II disajikan dengan pola *kendhangan ladrang* kendang *kalih*, tetapi pada bagian *umpak* (bagian yang belum *digerongi*) dibarengi dengan *keplok*. Hingga *sekarang* belum ditemukan alasannya mengapa demikian.

Penerapan *alok* berhubungan dengan garap *kendhangan batangan* terutama pada *sekarang ngaplak/nyamber* dan *kicat*, garap lagu dalam hal ini adalah cengkok-cengkok *genderan* dan

rebaban seperti *dhua lolo*, *puthut gelut*, dan, *ayu kuning* serta karakter gending. Gending-gending yang berkarakter riang, gembira, dan *gecul*, biasa dibarengi dengan *alok* terutama pada bentuk gending alit irama I atau irama II *kendhangan kentrungan* atau *tayuban*.

Senggakan terkait erat dengan garap vokal tunggal yang berasal dari tembang-tembang Macapat dalam bentuk sajian *rambangan* dan gending-gending garap ketoprakan. Ketika gending garap *rambangan* dan ketoprakan disajikan dalam *klenengan* dapat menambah variasi dan dinamika sajian sehingga akan menambah daya tarik juga.

Ketiga unsur *keblok*, *alok*, dan *senggakan* terkait erat dengan garap karawitan. Garap merupakan kemampuan seseorang untuk menafsir dan mengekspresikan gending yang disajikan, sehingga variasi penyajian *keblok*, *alok*, dan *senggakan* dipengaruhi pula oleh kemampuan dan rasa kelompok atau individu *penggerong*.

Fungsi sajian *keblok*, *alok* dan *senggakan* dalam karawitan adalah sebagai tambahan penyegar atau penyedap. Hal ini terbukti *keblok*, *alok*, dan *senggakan* dalam sajian karawitan mempunyai peran penting sebagai penambah pembentuk karakter gending dan penambah kesempurnaan rasa sajian secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Ben Suharto dkk., *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa*, Yogyakarta: PT Tarawang, 1999.
- Dendy Sugondo, Pem. Red., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira, "Pengantar Estetika", Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Surakarta: ISI Press Solo, 2008, 16.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" Surakarta : ASKI Surakarta, 1975.
- Raden Bekel Wulan Karahinan, "Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I" Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002.
- _____, *Bothekan Karawitan II*, Surakarta,: Program Pascasarjana ISI Surakarta), 2009.
- Rob. M. Mudjijono, "Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat 'Kempyang Kethuk-Kenong Kempul-Gong'", Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 1990, 21.
- S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II*, Jakarta:Gunung Agung, 1985.
- Sastrowiryono W, "Rancangan Langen Mandra Wanara", Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.

- Soeroso, "Gamelan", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1983.
- Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata*, Surakarta: STSI Press, 2006.
- Sudarsono, *et al*, "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa", Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977.
- Sudaryawan Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali, 1991.
- Suminto A. Sayuti, "Ragam Sastra Jawa dalam Gending-Karawitan Sebuah Perkenalan", Artikel Disiapkan sebagai Sumbangan Buku Pintar Sastra Jawa di Bawah Koordinasi Prof. Dr. Edi Sedyawati, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahas dan seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2000.
- Suprpto, "Tabuhan Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat 'Kendang Batangan'", Yogyakarta: Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 1995.
- _____, "Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem", Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2000.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh I*, Yogyakarta : Andi offset Yogyakarta, 1995.
- Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

B. Sumber Lisan

Pujowiyono Ki, 70 tahun Seniman Karawitan dan pensiunan pegawai Radio Republik Indonesia Yogyakarta. Alamat: Seloharjo Pundong Bantul.

Murwanto, 55 tahun seniman Karawitan dan pensiunan pegawai Radio Republik Indonesia Yogyakarta. Alamat: Kota Gede.



DAFTAR ISTILAH

<i>Alit</i>	: kecil.
<i>Andhegan</i>	: berhenti pada penyajian gending.
<i>Balungan</i>	: kerangka atau lagu pokok gending, jenis instrumen gamelan.
<i>Buka</i>	: lagu yang dimainkan untuk mengawali suatu gending.
<i>Cakepan</i>	: syair dalam tembang jawa.
<i>Candra</i>	: pola kendangan gaya Yogyakarta.
<i>Celuk</i>	: vokal yang disuarakan untuk mengawali dimulainya sajian gending.
<i>Cengkok</i>	: susunan nada-nada yang memiliki lagu tertentu.
<i>Garap</i>	: cara memainkan bentuk lagu dengan benar dan telah ditentukan.
<i>Gatra</i>	: baris dalam satu tembang, dapat pula berarti dari kalimat lagu dalam satu <i>balungan</i> gending yang terdiri dari 4 atau 3 <i>tabuhan</i> .
<i>Gedhe</i>	: besar.
<i>Gending</i>	: lagu dalam gamelan Jawa atau nada dalam tembang yang disusun dengan memiliki aturan dan bentuk tertentu.
<i>Gerongan</i>	: vokal koor yang dibawakan oleh pria.
<i>Gumnyak</i>	: ramai, semarak.
<i>Gong</i>	: jenis instrumen gamelan.
<i>Instrumen</i>	: alat yang dipakai untuk mengerjakan atau mengiringi pertunjukan.
<i>Katampen</i>	: diterima.
<i>Kendang batangan</i>	: kendang yang berukuran sedang.

<i>Kendang kalih</i>	:kendang yang terdiri dari ketipung dan kendang ageng.
<i>Kendhangan</i>	: pola permainan kendang.
<i>Kenongan</i>	:jumlah <i>tabuhan</i> kenong dalam satu komposisi gending.
<i>Keplok</i>	:suara yang dihasilkan lewat tangan manusia.
<i>Laras</i>	:urutan nada-nada dalam satu gembyang yang tertentu jumlah getaranya.
<i>Lirihan</i>	:penyajian gending-gending dengan volume lirih.
<i>Ngajeng</i>	:depan.
<i>Pamurba</i>	:pengatur/pemimpin.
<i>Rep</i>	: penyajian dengan volume lirih/lembut.
<i>Ricikan</i>	:instrumen gamelan.
<i>Rumpakan</i>	:bentuk vokal berirama metris disajikan dalam bentuk koor, tetapi beda dengan <i>gerongan</i> .
<i>Sanga</i>	:istilah sebutan patet dalam laras slendro.
<i>Sarayuda</i>	:salah satu pola <i>kendhangan</i> gaya Yogyakarta untuk gending laras pelog.
<i>Sekar macapat</i>	:jenis tembang yang mempunyai patokan <i>guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu</i> .
<i>Seseg</i>	: tempo cepat.
<i>Sindhenan</i>	:vokal tunggal yang disuarakan oleh sinden (<i>waranggana</i>).
<i>Soran</i>	:penyajian gending-gending dengan volume keras.
<i>Suwuk</i>	:berhenti.
<i>Tabuhan</i>	:teknik memainkan instrumen.
<i>Uyon-uyon</i>	:penyajian karawitan secara mandiri.
<i>Wingking</i>	:belakang.